

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Dalam perkembangannya, puisi sering dinobatkan sebagai wadah dalam menampung berbagai bidang, yakni sosial, ekonomi, ekologi, dan sebagainya. Puisi juga dijadikan sebagai media dalam menyampaikan suatu kesan yang dialami atau dipikirkan oleh penulisnya. Dalam proses yang panjang ini, puisi kerap kali mengalami perubahan, seperti yang disampaikan Rifattere (dalam Koapaha dkk. 2009) bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Misalnya dalam pembabakannya, puisi dibedakan menjadi dua kelompok besar yakni puisi lama yang masih teguh pada keterikatan aturan, dan puisi baru yang sudah terlepas dari belenggu aturan itu.

Selain itu, puisi masih terikat pada pembingkaihan susunan bahasa dan maknanya. Hal tersebut seiring dengan pendapat Juwati (2017) yang menyatakan bahwa sebagai perwujudan karya sastra, puisi merupakan karya yang penggunaan bahasanya paling menonjol sehingga menciptakan sifat estetis. Hal tersebut juga tak terlepas dari bunyi. Dalam proses produksi ataupun apresiasi, bunyi menjadi faktor penting supaya penikmat bisa menghayati puisi dengan baik.

Bunyi yang ada dalam puisi dapat menimbulkan rima dan ritme (Saputra, 2018). Kemampuan mengolah bunyi menjadi penentu mampu tidaknya sebuah pesan dapat

tersampaikan. Misalnya pengungkapan puisi dalam ‘apresiasi sastra’ seperti pembacaan, tidak semata-mata dibaca, puisi dibawakan beriringan dengan emosi tinggi rendah nada, kualitas bunyi, dan sebagainya juga sangat memengaruhi.

Pembacaan puisi juga termasuk dalam aktivitas apresiasi puisi. Kata apresiasi mengandung pengertian memahami, menikmati, dan menghargai atau menilai (Sumardjo dalam Koapaha dkk. 2009). Mulanya, puisi dibawakan dengan cara berupa deklamasi puisi. Pembacaan puisi dibawakan dengan disertai lagu dan gaya berupa gerak tubuh, mimik wajah, dan sebagainya untuk menekankan makna puisi yang dibawakan. Kemudian seiring perkembangan dan akulturasi dunia kesenian, puisi dibawakan lewat pertunjukan yang penuh dengan seni musik. Kedua bentuk seni antara musik dan puisi berkolaborasi menciptakan seni pertunjukan yang disebut musikalisasi puisi. Meskipun ada beberapa pendapat yang menamainya dengan istilah musik puisi dan lagu puisi (Irawan, 2017).

Puisi mulanya digunakan sebagai media untuk menguraikan ekspresi ke dalam bentuk karya sastra, entah penguraian perasaan atau respon terhadap fenomena yang terjadi. Seperti menurut Herthalia (2019) puisi merupakan perwujudan hasil pemikiran imajinatif dan kreatif pengarang yang diwujudkan dalam teks sastra berupa puisi. Kemudian dari puisi, musikalisasi puisi menjadi media untuk menyampaikan isi puisi. Musikalisasi ini, membawakan semangat yang tertuang dalam puisi sesuai dengan pemahaman pengarang.

Pengembangan musikalisasi puisi tidak terlepas dari puisinya. Artinya, puisi yang bertema romantis bisa dibawakan dengan konsep musik romantis, sedangkan puisi dengan tema kematian lebih cocok dinyanyikan dengan nada sendu mencekik, atau dengan nada menggebu sebagai simbol kegentaraan akan kematian, selama

hasil proses kreatif mampu menyampaikan isi pesan puisi. Dalam hal ini penggarapan musikalisasi puisi harus berkiblat pada puisi yang digarap seperti disampaikan Ari KPIN (dalam Koapaha dkk. 2009:82) bahwa dalam membuat musikalisasi puisi, musik harus mengacu pada puisi.

Pertunjukan musikalisasi puisi bukan satu hal yang baru di era milenial ini. Musikalisasi puisi merupakan hal yang sudah sejak dulu dibawakan oleh tokoh-tokoh terkenal. Perkembangan perpaduan musik dan puisi ini sudah ada semenjak zaman Renaissance, seperti yang dicontohkan pada karya Claudin De Sermisy dengan judul *Languir Me Fais* yang teksnya merupakan karya puisi dari Clement Marot, kemudian berkembang pada zaman klasik pada contoh karya milik Beethoven pada Simfoni no.9 (Ode to Joy) yang teksnya adalah karya puisi milik Friedrich Schiller, dan berkembang lagi pada zaman *Impressionist* yang dicontohkan pada karya Debussy yang berjudul *Clair De Lune*, yang pembuatan karya musiknya terinspirasi dari karya puisi milik Paul Verlaine, sampai perkembangan perpaduan musik dan puisi ini berlanjut di Indonesia seperti karya-karya puisi Sapardi Djoko Damono yang telah dilagukan oleh beberapa pemusik (Irawan, 2017).

Di Indonesia pun banyak yang ikut terjun dalam dunia musikalisasi puisi, seperti grup Banda Neira yang menggarap puisi Chairil Anwar yang berjudul *Derai-derai Cemara*, Ari Reda yang menggarap puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Hujan Bulan Juni*, bahkan salah satu tokoh sejarah di Tanah Jawa sudah memakai konsep musikalisasi puisi jauh sebelum munculnya istilah musikalisasi puisi di Indonesia. Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu tokoh Wali Songo

dan budayawan kuno melagukan beberapa puisinya seperti *Lir-ilir*, *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, dan *Lingsir Wengi* (Irawan, 2017)

Sampai sekarang penggarapan musikalisasi puisi menjadi sangat menarik di berbagai kelompok masyarakat. Bukan hanya para pegiat seni, melainkan dunia kependidikan khususnya pelajar. Ini terbukti lewat berbagai ajang yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan, seperti lomba musikalisasi puisi tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Seperti “Lomba Musikalisasi Puisi Festival Sastra 2019” yang diadakan oleh Universitas Sebelas Maret, “Lomba Musikalisasi Puisi DKI Jakarta tahun 2019” yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, “Lomba Musikalisasi Puisi Tingkat Umum se-Bali” yang diselenggarakan oleh Universitas Pendidikan Ganesha, serta banyak lagi. Ini menunjukkan bahwa musikalisasi puisi juga memiliki eksistensi dalam kancah kesenian. Banyak pihak yang ikut terlibat dalam ajang ini, dan untuk terlibat butuh proses yang tidak singkat dan serius.

Keseriusan serta konsistensi garapan ini tentu tak terlepas dari proses yang panjang. Bagaimana penentuan konsep dan instrumen supaya musik yang dibawakan merepresentasikan puisi, bagaimana menyusun nada agar pendengar menikmati dan menghayati, bagaimana mengorganisasikan bunyi vokal dan alat pengiring supaya tersusun suasana puisi, juga menjadi faktor penentu dari pertunjukan musikalisasi puisi. Seluruh proses ini digarap dengan sedemikian rupa supaya terbentuk sebuah kesatuan matang untuk dipertunjukkan.

Pada kenyataannya, untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa, musikalisasi puisi telah masuk ke dalam kurikulum 2013. Artinya, musikalisasi puisi menjadi materi pelajaran yang perlu diajarkan guru kepada siswa. Sementara

itu, jika melihat berbagai fenomena yang terjadi, tidak banyak guru Bahasa Indonesia memiliki kemampuan baik di bidang musikalisasi puisi. Kemampuan membina kegiatan ini juga melibatkan proses pemilihan puisi yang kemudian bermanfaat bagi perkembangan belajar siswa. Hal yang penting dalam musikalisasi puisi adalah kepekaan rasa sehingga dapat menyesuaikan karakter musik yang dipilih sebagai lirik lagunya, sehingga suasana dan pesan yang terkandung dalam puisi dapat dengan mudah disampaikan pada pendengar. Dalam musikalisasi puisi, aransemen musik tidak boleh mengubah jiwa puisi dan makna puisi harus tetap utuh. Musikalisasi puisi adalah suatu kegiatan penciptaan musik berdasarkan sebuah puisi sehingga pesan yang ada dalam puisi semakin jelas maknanya. Selain itu, pengertian musikalisasi puisi adalah puisi yang dilagukan, sedangkan aransemen musik pengiringnya adalah sebuah upaya untuk menambahkan cita rasa yang mempertegas makna dari pemahaman puisi yang dilagukan itu. Ada 3 batasan yang harus dipenuhi sehingga sebuah karya dapat dikategorikan sebagai musikalisasi puisi (Rusniati, 2013), yaitu 1) puisi yang dimusikalisasi dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam ilmu kesusastraan; 2) lagu atau komposisi nada yang tercipta harus orisinal, tidak menjiplak atau menggunakan komposisi yang sudah pernah ada; 3) proses kreatif yang berurutan.

Masih ada sebagian kelompok masyarakat khususnya siswa tidak mampu menguraikan isi puisi. Melirik fenomena yang terjadi, puisi masih belum dijangkau oleh semua kalangan masyarakat meski kata puisi tidak asing di telinga. Namun secara hakikat, puisi masih belum bisa digemari. Mengkhusus pada dunia pendidikan, masih ada siswa yang bukan hanya kesulitan melainkan mengasingkan

pembelajaran puisi sebagai salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa siswa tidak memiliki ketrampilan terhadap puisi dalam konteks pembelajaran. Sampai saat ini, siswa memiliki kesulitan beradaptasi terhadap puisi-puisi baru. Butuh bantuan orang yang berpengalaman dan ahli untuk mendalami isi puisi yang digarap. Lantaran kesulitan memaknai isi puisi, dalam proses garapan musikalisasi menjadi terhambat. Siswa juga kesulitan mengenali karakteristik puisi, sehingga untuk merepresentasikannya dalam bentuk musikalisasi puisi masih sukar dilakukan. Karena berbagai kesulitan ini, ekstrakurikuler memiliki hambatan dalam konteks kompetisi.

Hal ini sesuai dengan kesenjangan yang terjadi di lapangan. Menurut Pembina ekstra musikalisasi di SMAS Lab Undiksha yaitu Ibu Willy, masih banyak siswa yang tidak memiliki ketertarikan terhadap puisi lantaran ide dan gagasan puisi belum mampu dijangkau.

Hal lain yang menjadi kesenjangan dalam konteks ini adalah kualitas pembina dalam melakukan pembinaan. Bercermin pada penelitian yang dilakukan oleh Periwani (2017), sesuai dengan kondisi riil di lapangan, sebagian besar guru pembina musikalisasi puisi di sekolah minim kualitasnya untuk bisa dikatakan sebagai seorang pembina. Fenomena seperti yang disebutkan di atas telah banyak ditemukan di sekolah-sekolah. Berdasarkan hal tersebut ada beberapa hal penting yang menjadi dorongan untuk melakukan penelitian ini.

Dalam garapan musikalisasi puisi, membutuhkan pemilihan puisi. Pemilihan puisi ini juga tidak sembarangan. Selain untuk kesuksesan hasil garapan, puisi yang dinilai cocok bagi siswa juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tentu hal tersebut mendorong aktivitas

pembelajaran mencapai tahap progresif. Kemudian, yang menjadi persoalan berikutnya adalah ‘bagaimana proses penyeleksian puisi yang digarap oleh kelompok ekstrakurikuler ini’. Tentu saja, untuk menampilkan pertunjukan yang bagus perlu persiapan yang bagus pula, termasuk pemilihan puisi yang digarap. Tidak hanya berdasarkan kompetisi yang diselenggarakan, tetapi proses garapan juga jadi pertimbangan. Misalnya, ciri puisi yang bagaimana yang akan dibuat menjadi sebuah musikalisasi. Entah itu puisi dengan sajak yang selaras atau beriringan, ataupun diksi yang terkesan lembut. Mungkinkah pemilihan puisi ini ditentukan dari kecenderungan tren di kalangan masyarakat tertentu, seperti isu politik, ekologi, atau feminis. Bahkan bisa saja pemilihan puisi diambil cenderung berdasarkan faktor emosi kepengarangan. Hal-hal tersebut tentu memiliki pengaruh terhadap sikap apresiasi masyarakat penikmat, kepopuleran puisi atau kelompok penggarap serta kualitas musikalisasi puisi, eksistensi sekolah, dan yang paling penting adalah kaitannya dengan kegiatan pembelajaran kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Sesuai dengan uraian di atas, pemilihan puisi yang baik dalam garapan musikalisasi puisi mampu mendukung kegiatan belajar. Misalnya dalam garapan musikalisasi puisi, jika karya yang dipilih merupakan karya yang bagus dan sesuai dengan tingkat pembelajaran siswa di kelas, puisi-puisi yang digarap juga dianggap cocok untuk dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran puisi di kelas. Jika puisi yang digarap adalah puisi-puisi yang terkesan sulit serta diksinya yang asing ditelinga siswa, puisi ini belum tentu cocok dijadikan bahan pembelajaran dalam jenjang pendidikan tertentu. Begitu pula dengan program ekstrakurikuler. Siswa yang telah aktif berkecimpung dalam musikalisasi puisi, memiliki kedekatan

tersendiri dengan puisi sehingga perspektif siswa bisa beragam dalam memandang puisi. Tidak hanya siswa atau pelajar dengan jenjang lebih tinggi, pendengar/masyarakat pun akan ikut terkena dampaknya.

Kedua, penentuan puisi yang baik, mampu mendukung kegiatan belajar siswa dalam memahami puisi. Semakin siswa bergelut dengan berbagai karya-karya puisi, siswa akan semakin dekat dengan puisi. Begitu juga masyarakat pada umumnya. Masyarakat yang sebelumnya belum disentuh oleh semangat yang terkandung dalam puisi, akan mulai menyentuh kesan yang dibangun. Pendengar yang menikmati pertunjukan musikalisasi puisi mungkin saja memiliki perspektif yang berbeda-beda. Misalnya, bagaimana pembawaan musik dengan puisi yang bertema perjuangan, kematian, ekologi, dan sebagainya. Puisi yang diseleksi dan dibawakan lewat musikalisasi puisi akan menggugah semangat pendengar. Dari hal tersebut, untuk menentukan apakah siswa mampu atau tidak memahami puisi dapat ditemukan dari interpretasi. Interpretasi siswa ini akan menunjukkan bahwa pelaksanaan musikalisasi puisi dan pemilihan puisi berdampak baik bagi pengetahuan siswa.

Selain dua poin di atas, sesuai dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini, yakni penelitian tentang karakteristik puisi, ada hal lain yang menjadi tujuan. Pertama, siswa akan mengenal berbagai macam jenis puisi beserta karakteristiknya sehingga khazanah tentang puisi siswa akan bertambah. Kedua, lantaran berkembangnya wawasan siswa terkait berbagai macam puisi, siswa satu langkah lebih mudah dalam proses cipta puisi maupun baca puisi.

Sama halnya yang terjadi di kalangan masyarakat luas. Masih banyak orang yang tidak menggemari puisi lantaran puisi adalah kumpulan kata yang membentuk

bait-bait dengan makna yang tidak pasti. Menurut Artika dan Astika (2018:41) puisi adalah teks kabur karena pesan atau isinya tidak jelas atau tidak pernah pasti sehingga sering dikatakan bahwa membaca puisi adalah membaca kalimat kosong. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak menggemari puisi. Namun, tidak semua jenis puisi memiliki tingkat kesukaran yang sama. Hal ini kembali lagi pada kemampuan penyair dan tingkat pengetahuan setiap orang yang berbeda-beda. Karena itu, penyeleksian puisi yang baik akan memiliki dampak positif bagi masyarakat pembaca/pendengar dan khususnya bagi kalangan pelajar. Hal ini akan mendukung pembelajaran ke arah yang lebih progresif. Kesulitan pemahaman siswa untuk menafsirkan puisi dapat teratasi dengan pemilihan puisi-puisi oleh guru atau sekolah. Menurut Ismayani (2016), musikalisasi puisi adalah alternatif model pembelajaran inovatif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang karakteristik puisi ini akan memberikan pengetahuan tambahan tentang berbagai jenis puisi yang diubah menjadi musikalisasi puisi. Kemudian dari karakteristik yang ditemukan, siswa yang mencoba berproses dalam menulis puisi memiliki pandangan luas tentang berbagai puisi yang akan dikarang.

Seiring dengan uraian di atas, salah satu lembaga pendidikan yang ikut andil dalam dunia musikalisasi puisi adalah SMAS Lab Undiksha. Sekolah ini aktif terlibat dalam ajang kreatif terkait musikalisasi puisi di Bali. Bahkan SMA Lab Undiksha memiliki kelompok Ekstrakurikuler Musikalisasi Puisi. Kelompok ini sudah menggarap banyak puisi, di antaranya termasuk puisi penyair nasional seperti puisi berjudul “Senja di Pelabuhan Kecil” karya Chairil Anwar, maupun penyair lokal Bali salah satunya karya Jenki berjudul “Sarang Capung”.

Puisi-puisi yang digarap pun beragam. Ada puisi naratif, inspiratif, fisik, dan sebagainya. Akibatnya, siswa-siswa yang sebelumnya tidak tahu banyak tentang puisi mulai memiliki wawasan terkait berbagai macam puisi. Penggarapan puisi ini pun serius dilakukan oleh peserta yang terlibat, bahkan sampai mendatangkan pelatih khusus. Dengan upaya sedemikian rupa, SMAS Lab Undiksha telah meraih berbagai prestasi, sehingga layak dikatakan unggul dalam memproduksi sebuah karya musikalisasi puisi. Garapan kelompok ekstrakurikuler musikalisasi puisi di SMA Lab Undiksha tidak sebatas pada penyair-penyair tingkat nasional, melainkan penyair-penyair lokal yang juga masuk dalam garapannya. Dengan demikian, pemilihan puisi semacam ini juga mampu memperkenalkan penyair lokal pada masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan musikalisasi puisi telah memiliki nilai eksistensi di dunia kesenian, sekaligus mendasari munculnya penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Masih ada sebagian siswa tidak mampu menguraikan isi puisi.
2. Puisi masih belum dijangkau oleh sebagian siswa meski kata puisi tidak asing di telinga, tetapi secara hakikat puisi masih belum bisa digemari.
3. Masih ada siswa yang bukan hanya kesulitan melainkan mengasingkan pembelajaran puisi sebagai salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia.
4. Siswa memiliki kesulitan beradaptasi terhadap puisi-puisi baru. Butuh bantuan orang yang berpengalaman dan ahli untuk mendalami isi puisi yang digarap.

5. Proses garapan musikalisasi menjadi terhambat lantaran kesulitan mengenali karakter puisi. Karena kesulitan ini, ekstrakurikuler memiliki hambatan dalam konteks kompetisi.

1.3 Pembatasan Masalah

Kajian masalah dalam penelitian ini hanya berfokus pada ekstrakurikuler musikalisasi puisi SMA Lab Undiksha. Analisis yang dilakukan hanya berfokus pada karakteristik puisi berdasarkan jenis, struktur fisik dan struktur batin puisi sesuai proses penyeleksian puisi dan interpretasi siswa peserta ekstrakurikuler terhadap puisi-puisi pilihan garapan musikalisasi puisi.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Bagaimana karakteristik puisi dalam garapan musikalisasi puisi kelompok ekstrakurikuler SMA Lab Undiksha?
- 1.4.2 Bagaimana interpretasi siswa peserta ekstrakurikuler SMA Lab Undiksha terhadap puisi pilihan dalam garapan musikalisasi puisi?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan karakteristik puisi dalam garapan musikalisasi puisi kelompok ekstrakurikuler SMA Lab Undiksha.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan interpretasi siswa peserta ekstrakurikuler terhadap puisi pilihan materi musikalisasi puisi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperluas khazanah ilmu yang telah ada sehingga mampu mengembangkan teori kajian tentang puisi.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini mampu memberi khazanah baru sebagai referensi penelitian lain. Melalui hasil yang ditemukan, diharapkan dapat mendorong peneliti lain melakukan penelitian sejenis dengan kerangka, ide, atau rancangan yang berbeda sehingga dapat menambah ragam dan menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan.

b) Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan dan ketertarikan siswa terhadap berbagai macam puisi termasuk puisi-puisi lokal maupun nasional, sehingga dalam garapan musikalisasi puisi siswa memiliki beragam pilihan jenis puisi.

c) Bagi Guru dan Pembina Ekstrakurikuler Musikalisasi Puisi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan guru dalam kegiatan pembelajaran puisi, terkait penyeleksian puisi yang sesuai dengan materi pelajaran. Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi bagi guru pembina dalam menentukan puisi untuk pelaksanaan musikalisasi puisi.